



**MODUL PSIKOLOGI REMAJA
(PSI 301)**

**MODUL PERTEMUAN 8
Remaja dan Keluarga**

DISUSUN OLEH:

Lita Patricia Lunanta, M. Psi

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

Otonomi maupun keterikatan kepada orangtua menentukan keberhasilan remaja untuk beradaptasi dengan dunia. Secara historis, tema utama hubungan orangtua-remaja adalah kebebasan dan konflik. Dahulu, ada dramatisasi yang berlebihan mengenai kebebasan, keterpisahan dari orangtua, dan konflik besar selama masa remaja. Saat ini, mulai banyak penelitian yang menunjukkan adanya keseimbangan pada kebebasan, keterhubungan dan konflik ringan di dalam kebanyakan keluarga. Kita akan membahas sifat dasar dari proses keluarga, teknik pengasuhan, dan konflik orangtua-remaja, otonomi dan keterikatan, hubungan saudara sekandung, dan perubahan keluarga di dalam masyarakat yang juga berubah

SIFAT DASAR PROSES KELUARGA

Sosialisasi Timbal Balik, Kesesuaian dan Keluarga sebagai Suatu Sistem

Sosialisasi remaja tadinya dipandang sebagai indoktrinasi langsung yang searah. Filosofi dasarnya tadinya adalah bahwa anak-anak dan remaja harus dilatih untuk dapat cocok dengan dunia social sehingga perilaku mereka harus dibentuk agar sesuai. Namun demikian, sosialisasi adalah lebih dari sekedar mencetak anak-anak menjadi orang dewasa.

Sosialisasi Timbal Balik (Reciprocal Socialization) adalah suatu proses di mana anak-anak dan remaja mensosialisasikan orangtua seperti halnya orangtua mensosialisasikan mereka. Dalam sosialisasi timbal balik penting sekali kesesuaian dalam hubungan orangtua-anak dan orangtua-remaja. Kesesuaian merujuk pada interaksi yang terkoordinasi secara hati-hati antara orangtua dan anak atau remaja, yang saling menyelaraskan perilaku, yang seringkali terjadi secara tidak sadar.

Sosialisasi timbal balik terjadi di dalam system social keluarga, yang terdiri atas sebuah gugus subsistem yang dibedakan berdasarkan generasi, jenis kelamin, dan peranan. Pembagian pekerjaan antara anggota keluarga menentukan bentuk subsistem tertentu dan keterikatan menentukan bentuk subsistem yang lain. Tiap anggota keluarag adalah anggota beberapa subsistem. Ayah dan ibu misalnya adalah satu

subsistem. Ibu dan anak juga merupakan satu subsistem. Ayah dan anak juga adalah subsistem.

Dalam system keluarga, ada pengaruh timbal balik dari anggota keluarga. Dalam satu penelitian oleh Emery & Tuer (1993) dalam Santrock (2009) diperlihatkan kaitan antara hubungan pernikahan, pengasuhan, dan perilaku remaja. Ketiga hal ini dapat saling mempengaruhi secara langsung maupun secara tidak langsung.

Interaksi antara dua individu dalam keluarga juga dapat berubah tergantung siapa yang sedang hadir. Misalnya bagaimana interaksi ibu dan anak, itu dapat berubah dengan adanya kehadiran ayah (misalnya jadi lebih santai karena ayah turut mengendalikan anaknya), atau bisa juga interaksi ayah dan anak berkurang ketika ibu hadir karena mencuri perhatian anak dari ayahnya. Coba kita ingat-ingat masing-masing, bagaimana cara kita berinteraksi di rumah. Apakah ada perbedaan ketika kita berinteraksi dengan masing-masing anggota keluarga dan ketika beberapa hadir bersamaan. Saya yakin pasti ada bedanya.

Para ahli perkembangan tertarik memahami bagaimana kita membangun hubungan seiring dengan pertumbuhan kita. Pandangan konstruksi perkembangan (developmental construction view) saat ini sama-sama memiliki keyakinan bahwa sejalan dengan perkembangan, individu-individu memperoleh cara-cara untuk berhubungan dengan orang lain. Ada dua variasi utama dalam pandangan ini, yang satu menekankan kesinambungan (continuity) dan yang satu lagi menekankan pada ketidaksinambungan (discontinuity).

Dalam pandangan kesinambungan (continuity view) penekanan diberikan pada peran yang dimainkan dalam hubungan awal orangtua-anak terhadap pembentukan dasar untuk berhubungan dengan orang-orang sepanjang rentang hidup. Hubungan awal ini dibawa terus ke titik lebih lanjut dalam perkembangan, untuk mempengaruhi semua hubungan selanjutnya. Oleh karena itu disebut *kesinambungan* karena pandangan ini percaya apa yang sudah diletakkan sebagai dasar pada masa bayi, itu akan berlanjut terus.

Dalam pandangan ketidaksinambungan (*discontinuity view*) penekanan diberikan pada perubahan dan pertumbuhan hubungan dari waktu ke waktu. Seiring dengan pertumbuhannya, orang-orang mengembangkan banyak jenis hubungan yang berbeda (contohnya, dengan orangtua, dengan teman sebaya, dengan guru, dll). Masing-masing hubungan ini memiliki struktur yang berbeda-beda. Pada tiap hubungan baru, individu menghadapi cara baru dalam berhubungan. Pandangan ini disebut *ketidaksinambungan* karena berbicara mengenai perbedaan. Bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang tua, berbeda dengan ketika ia berinteraksi dengan teman sebayanya, berbeda juga ketika ia berinteraksi dengan gurunya. Hubungan ini berbeda secara struktur dan melibatkan cara-cara yang berbeda.

Pandangan ketidaksinambungan tidak menyangkal pengaruh hubungan dekat yang terjadi di awal kehidupan (seperti yang terjadi antara bayi dan orangtua). Mereka mengakui bahwa hal ini bisa terbawa terus dan mempengaruhi hubungan lebih lanjut namun pandangan ini menekankan bahwa setiap hubungan jenis baru (dengan teman, dengan pacar, dll) yang dihadapi remaja membutuhkan pembentukan cara berhubungan yang berbeda dan lebih maju. Lebih jauh lagi, tiap periode perkembangan secara unik memiliki andil bagi pembentukan pengetahuan mengenai hubungan perkembangan sepanjang rentang hidup (tidak hanya ditentukan oleh periode sensitive atau kritis pada masa bayi)

Kematangan Remaja dan Kematangan Orangtua

Diantara perubahan pada remaja, yang dapat mempengaruhi hubungan orangtua-remaja adalah pubertas, penalaran logis yang berkembang, pemikiran idealis yang meningkat, harapan yang tidak tercapai, perubahan di sekolah, rekan sebaya, persahabatan, pacaran, dan pergerakan menuju kebebasan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa konflik antara orangtua dan remaja, terutama antara ibu dan anak laki-laki, adalah yang paling membuat tertekan selama masa puncak pertumbuhan pubertas (Hill dkk, 1985; Steinberg, 1981; 1988). Singkatnya sih orangtua diminta untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan pada remaja ini

Perubahan orangtua juga memiliki andil dalam hubungan orangtua-remaja, meliputi kepuasan pernikahan, beban ekonomi, peninjauan ulang karir dan pandangan mengenai waktu, kesehatan, dan pemeliharaan tubuh (Hill, 1980, MacDermin & Crouter, 1995); Silverberg & Steinberg, 1990). Bagaimana hal-hal ini dialami oleh orangtua, mempengaruhi bagaimana orangtua merespons dan hadir untuk anaknya sehingga turut mempengaruhi cara mereka berinteraksi.

Perkembangan keluarga juga tidak terjadi tanpa pengaruh social. Pengaruh social-budaya dan historis yang penting mempengaruhi proses keluarga. Perubahan pada keluarga bisa terjadi karena bencana besar di suatu negara, seperti perang, kelaparan, atau imigrasi massal. Perubahan itu juga bisa terjadi karena pergeseran cara hidup yang halus, misalnya *The Great Depression* yang terjadi pada awal 1930an memiliki dampak negatf terhadap keluarga. Semasa puncaknya, depresi tersebut mengakibatkan kesulitan ekonomi, ketidakpuasan dan depresi orang dewasa terhadap kondisi hidup, konflik pernikahan, pemeliharaan anak yang tidak konsisten, dan cara hidup yang tidak sehat (minum minuman keras, tingkah laku yang buruk dan penurunan kesehatan) terutama terjadi pada para ayah (Elder, 1980). Perubahan halus juga terjadi pada kebudayaan. Panjangnya ekspektasi hidup saat ini dan peranan orangtua di dalam keluarga, cara hidup kota atau pinggiran serta mobiltias keluarga, televisi, media social, ketidakpuasan serta kegelisahan secara umum yang dirasakan masyarakat turut mempengaruhi interaksi dalam keluarga.

Bagaimana dengan saat ini ya? Tahun 2020 ini terjadi perubahan besar yang berlaku secara internasional. Seluruh dunia memperlambat diri, menjauhkan diri dari interaksi social. Keluarga menghabiskan waktu lebih banyak bersama-sama karena himbauan untuk tidak keluar rumah oleh karena Covid 19. Saya penasaran pergeseran apa yang akan terjadi nantinya setelah Covid 19 berlalu. Semoga keluarga dan dunia mendapatkan hal-hal yang baik dari situasi yang terjadi ini. Saya berharap kita semua bisa memikirkan dan mendapatkan dan bahkan mengalami hal-hal positif dari situasi ini walaupun situasi ini sempat dipaksakan terjadi kepada kita.

Daur Hidup Keluarga (Family Lifecycle)

Selama hidup pada beberapa tahapan dari kehidupan keluarga yang terjadi, setiap tahap memiliki aspek kunci proses emosi yang terlibat dan perubahan dalam status keluarga yang dibutuhkan guna terjadinya perubahan dalam perkembangan. Beberapa tahap dalam daur hidup keluarga, antara lain:

1. Meninggalkan Rumah dan Menjadi Orang Dewasa Mandiri

Ini adalah tahap pertama yang melibatkan pelepasan, proses di mana orang muda berpindah ke masa dewasa dan keluar dari keluarga asalnya. Pelepasan yang baik melibatkan perpisahan yang tidak putus hubungan sama sekali. Pada tahap ini individu menerima tanggung jawab emosional dan keuangan sendiri.

Perubahan yang dibutuhkan dalam tahap ini antara lain:

- Pembedaan diri dalam hubungan dengan keluarga asal
- Pengembangan hubungan intim dengan teman sebaya
- Pemantapan diri dalam hubungan pekerjaan dan kebebasan keuangan

2. Penggabungan Keluarga melalui Pernikahan Pasangan Baru

Tahap kedua dalam hubungan keluarga adalah *new couple*. Tahap ini adalah suatu komitmen pada system baru. Perubahan yang dibutuhkan dalam tahap ini antara lain:

- Pembentukan system pernikahan
- Perubahan bentuk ulang hubungan dengan keluarga besar dan teman untuk memasukkan pasangan

3. Menjadi Orangtua dan Keluarga dengan Anak-anak

Pada tahap ini terjadi penerimaan anggota baru ke dalam system. Perubahan yang dibutuhkan terjadi untuk keberlangsungan perkembangan antara lain:

- Menyesuaikan system pernikahan untuk memberi tempat bagi anak
- Bekerjasama dalam pemeliharaan anak, keuangan, dan pekerjaan rumah tangga

- Perubahan bentuk hubungan dengan keluarga besar untuk memasukkan perasan sebagai orangtua dan kakek/nenek

4. Keluarga dengan Remaja

Pada tahap ini terjadi peningkatan fleksibilitas batasan keluarga untuk memasukkan kebebasan anak dan kelemahan kakek/nenek. Beberapa perubahan yang terjadi antara lain:

- Pergeseran hubungan orangtua-remaja untuk mengizinkan remaja bergerak masuk dan keluar system
- Pemusatan kembali pada masalah-masala pernikahan paruh baya dan karir
- Mulai bergerak menuju kerjasama untuk merawat generasi yang lebih tua

5. Keluarga Paruh Baya

Pada tahap ini terjadi banyak perubahan, keluarga yang keluar dan masuk dalam system. Beberapa perubahan yang terjadi:

- Negosiasi ulang system pernikahan sebagai suatu pasangan
- Pengembangan hubungan antar orang dewasa dengan orang dewasa, antara anak yang sudah dewasa dengan orang tuanya
- Perubahan kembali bentuk hubungan untuk memasukkan menantu dan cucu
- Berhadapan dengan ketidakmampuan dan kematian orangtua (kakek/nenek)

6. Keluarga Lanjut Usia

Pada tahap ini harusnya terjadi penerimaan pergeseran peranan generasional. Beberapa perubahan yang terjadi, antara lain:

- Mempertahankan fungsi dan ketertarikan diri sendiri dan/atau pasangan dalam menghadapi penurunan psikologis; pencarian pilihan peranan social dan keluarga baru
- Dukungan terhadap peranan yang lebih sentral dari generasi tengah
- Memberi tempat di dalam system bagi kebijaksanaan dan pengalaman orang yang lebih tua, mendukung generasi yang lebih tua tanpa memfungsikan mereka secara berlebihan

- Berhadapan dengan kehilangan pasangan, saudara sekandung, dan teman sebaya lain, dan persiapan kematian sendiri. Tinjauan ulang kehidupan dan integritas.

TEKNIK PENGASUHAN DAN KONFLIK ORANGTUA-REMAJA

Harapan remaja dan orangtua sering kali tidak sinkron ketika remaja berubah secara dramatis selama masa pubertas. Banyak orangtua melihat anak-anak mereka berubah dan bingung menyikapinya. Orangtua ingin remaja mereka bertumbuh menjadi individu yang dewasa secara social dan mereka seringkali merasa putus asa dalam peran mereka sebagai orangtua.

Pandangan yang paling dikenal dalam hal pengasuhan adalah dari Diana Baumrind (1971, 1990, 1991), yang meyakini bahwa orangtua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Dia menekankan tiga jenis cara menjadi orangtua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku social remaja:

- Autoritarian
- Autoritatif
- Permisif (memanjakan atau tidak peduli)

Pengasuhan authoritarian adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan authoritarian berkaitan dengan perialu social remaja yang tidak cakap.

Pengasuhan autoritatif mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas dan orang tua bersikap hangat dan bersifat

membesarkan hati remaja. Pengasuhan autoritatif berkaitan dengan perilaku social remaja yang kompeten.

Pengasuhan permisif ada dua, yang tidak peduli dan memanjakan. Gaya pengasuhan permisif yang tidak peduli (permissive-indifferent parenting) adalah suatu pola di mana si orang tua sangat hadir dan ikut campur dalam kehidupan remaja. Hal ini berkaitan dengan perilaku social remaja yang tidak cakap, terutama kurangnya pengendalian diri. Pengasuhan permisif memanjakan (permissive-indulgent parenting) adalah suatu pola di mana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif memanjakan berkaitan dengan ketidakcakapan social remaja, terutama kurangnya pengendalian diri.

Di dalam pembahasan kita ini, kita membicarakan orangtua yang berbeda-beda dalam dimensi penerimaan, ketanggapan, tuntutan, dan pengendalian.

Konflik Orangtua-Remaja

Peningkatan konflik orangtua-remaja bisa terjadi karena beberapa factor yang melibatkan pendewasaan remaja dan pendewasaan orangtua:

- Perubahan biologis pubertas
- Perubahan kognitif termasuk meningkatnya idealism dan penalaran logis
- Perubahan social yang berpusat pada kebebasan dan jati diri
- Harapan yang tidak tercapai
- Perubahan fisik, kognitif, dan social orang tua sehubungan dengan usia paruh baya

Konflik orangtua-remaja berkurang pada akhir masa remaja (Laursen & Ferreira, 1994) tetapi konflik ini tidaklah seekstrim yang diramalkan oleh peneliti-peneliti awal seperti Stanley Hall pada awal abad keduapuluh. Kebanyakan konflik adalah hal sehari-hari dan ringan, misalnya persoalan merapihkan tempat tidur, berpakaian yang rapih, pulang sebelum jam tertentu, tidak terlalu lama menggunakan gadget, dll.

OTONOMI DAN KETERIKATAN

Model lama hubungan orangtua-remaja menunjukkan bahwa sejalan dengan menjadi dewasanya remaja, mereka melepaskan diri dari orangtua dan memasuki dunia otonomi terlepas dari orangtua. Model lama tersebut juga menunjukkan bahwa konflik orangtua-remaja berat dan penuh ketegangan sepanjang masa remaja. Model baru menekankan bahwa orangtua berperan sebagai figure keterikatan sumber daya, dan system pendukung yang penting sementara remaja menjelajahi dunia social yang lebih luas dan rumit. Model baru juga menekankan bahwa, dalam kebanyakan keluarga, konflik orangtua-remaja bersifat ringan, bukannya parah dan bahwa negosiasi harian dan pertengkaran kecil adalah wajar, untuk membantu fungsi perkembangan yang positif guna mengembangkan kebebasan dan jati diri

Model Lama		Model Baru	
Otonomi, keterlepasan dari orang tua,	Konflik besar yang menegangkan selama masa remaja	Keterikatan dan otonomi	Konflik ringan orangtua-remaja umum terjadi dan dapat membantu fungsi perkembangan yang positif
Dunia orang tua dan teman sebaya terpisah	Hubungan orang tua remaja diisi dengan badai dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari	Orang tua adalah system pendukung dan figure keterikatan yang penting Dunia remaja-orangtua dan remaja-teman sebaya mempunyai beberapa hubungan yang penting	Konflik lebih besar pada awal masa remaja, terutama selama puncak pubertas

HUBUNGAN SAUDARA SEKANDUNG

Hubungan saudara kandung seringkali melibatkan lebih banyak konflik dibandingkan hubungan dengan individu lain. Bagaimanapun juga, remaja juga berbagi banyak masa positif dengan saudara sekandung melalui dukungan emosional dan komunikasi social

Walaupun konflik saudara kandung dalam masa remaja cukup tinggi, namun demikian seringkali lebih rendah daripada ketika masa kanak-kanak. Puncak perselisihan rupanya berakhir pada masa kanak-kanak

Urutan kelahiran telah mendapat perhatian khusus dan telah ditemukan perbedaan antara anak sulung dengan adik-adiknya. Anak tunggal seringkali lebih cakap, tidak seperti stereotip tentang anak tunggal yang manja. Namun demikian, jumlah peneliti keluarga yang meningkat percaya bahwa pengaruh urutan kelahiran terlalu dibesar-besarkan, dan bahwa faktor lain lebih penting dalam memperkirakan perilaku remaja.

PERUBAHAN KELUARGA DALAM MASYARAKAT YANG SELALU BERUBAH

Perceraian

Dua model utama tentang pengaruh perceraian telah diajukan

- model struktur keluarga dan
- model factor berganda.

Model struktur keluarga terlalu sederhana sedangkan di sisi lain, model factor berganda yang kontemporer memperhitungkan kerumitan konteks perceraian, termasuk konflik dan fungsi keluarga setelah perceraian. Faktor-faktor penting dalam memahami pengaruh perceraian pada remaja antara lain adalah perubahan usia dan perkembangan, konflik, jenis kelamin anak, sifat perwalian, dan pendapatan.

Dalam tahun-tahun terakhir, para ahli perkembangan telah berpindah dari model orang tua tunggal sebagai hal yang tidak umum atau merupakan penyakit dan lebih

memusatkan perhatian pada perbedaan respon remaja terhadap perceraian dan factor-faktor yang mendukung atau menghalangi penyesuaian remaja dalam keadaan keluarga yang demikian. Kemungkinan sih karena orang tua tunggal saat ini makin lama makin banyak dan sudah dianggap fenomena yang “normal” atau wajar saja. Saat ini focus penelitian lebih ke “bagaimana penyesuaian diri remaja yang diasuh orangtua tunggal”

Keluarga Tiri

Seperti halnya perceraian mengakibatkan ketidakseimbangan dan tekanan pada remaja, demikian juga pernikahan kembali. Sejalan dengan waktu, anak laki-laki nampaknya lebih berkembang daripada anak perempuan, jika berada di keluarga ayah tiri.

Dibandingkan ketika terjadi pada masa kanak-kanak, masa remaja adalah waktu yang paling sulit untuk menerima masuknya orang tua tiri. Hubungan anak dengan orang tua kandung pastinya lebih baik daripada dengan orang tua anak, dan penyesuaian anak semakin dipersulit dengan semakin kompleksnya keluarga tiri. Lingkungan yang bersifat autoritatif di sekolah dan di rumah membantu anak untuk menyesuaikan diri ketika hidup di dalam keluarga tiri atau keluarga yang bercerai.

Orangtua yang Bekerja

Serara keseluruhan, pekerjaan ibu di luar rumah tidak mempunyai pengaruh buruk terhadap perkembangan remaja. Pengalaman remaja yang masuk keluar rumah sendiri (latchkey children) tidak selalu mempunyai pengaruh negative terhadap perkembangan remaja. Partisipasi dan pengendalian oleh orang tua dalam kegiatan yang terstruktur dengan pengawasan yang cakap, adalah pengaruh penting bagi penyesuaian remaja seperti ini.

Perpindahan rumah mempunyai pengaruh yang lebih negatif terhadap remaja daripada terhadap anak-anak, tetapi penelitian mengenai hal ini masih jarang. Selain itu yang juga berpengaruh adalah pekerjaan orangtua. Orangtua yang menganggur mempunyai pengaruh yang buruk terhadap perkembangan remaja.

Kebudayaan dan Kesukuan

Pengasuhan autoritatif adalah pola yang paling umum di dunia dalam memelihara anak. Keluarga etnis minoritas berbeda dengan keluarga kulit putih Amerika dalam hal ukuran, struktur, dan komposisi, ketergantungan mereka pada jaringan kekerabatan dan tingkat pendapatan serta pendidikan mereka. Bagaimanakah kira-kira pengaruh kebudayaan Indonesia terhadap pola pengasuhan yang diterapkan?

Jenis Kelamin dan Pengasuhan

Kebanyakan orang menghubungkan keibuan dengan beberapa gambaran positif, tetapi kenyataannya adalah bahwa keibuan mendapat status yang cukup rendah di dalam masyarakat kita

Sayangnya, ketika perkembangan anak dan remaja buruk, ibu sering disalahkan sebagai satu-satunya penyebab masalah tersebut. Ibu melakukan jauh lebih banyak pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan ayah. Di samping aspeknya yang paling menekan, bagi kebanyakan ibu, menjadi ibu adalah salah satu pengalaman yang paling berarti dalam hidup mereka. Sejalan dengan waktu, peranan ayah dalam perkembangan anak dan remaja telah bergeser dari pendidik moral ke pencari nafkah, ke model peran jenis kelamin ke pemelihara yang mengasahi.

Ayah lebih sedikit terlibat di dalam membesarkan anak dibandingkan dengan ibu. Padahal, perkembangan social remaja dapat sangat dibantu dengan interaksi dengan seorang ayah yang mengasahi, dapat dihubungi, dan dapat diandalkan, dan yang mendorong kepercayaan dan keyakinan.

Kerjasama dan saling menghormati antara ayah dan ibu membantu remaja mengembangkan sikap yang positif terhadap pria dan wanita. Seorang ibu merasa tidak terlalu stress dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap suaminya jika suaminya bertindak sebagai pasangan yang mendukung.

Referensi

Santrock, J.W . 2016. *Adolescence*. USA: McGraw-Hill

